

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Gemar belajar ditandai dengan timbulnya rasa ingin tahu untuk mencoba dan memperoleh informasi yang baru. Memperoleh informasi yang baru dapat dilakukan dengan membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya.

Pintu-pintu ilmu ada pada buku. Pada kata-kata yang dikemas rapi, kata-kata yang dapat membuat lompatan kecerdasan, ini terbukti dari kisah nyata seorang anak bernama Jennifer yang menderita *down-syndrome* sejak lahir. Marcia Thomas ibunya setiap hari melakukan terapi membacakan 11 buku pada anaknya sejak bayi untuk memperoleh rangsangan yang sangat kaya sehingga kecerdasannya meningkat dan fungsi-fungsi indranya bekerja lebih aktif. Hasilnya IQ Jennifer melonjak tajam pada usia 4 tahun IQnya 111 (Seratus Sebelas). Kapasitas ini diperolehnya karena ada 8 aspek yang bekerja saat membaca : sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja), pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi dan afeksi (Adhim, 2006:74).

Kemampuan membaca menjadi semakin penting karena kehidupan masyarakat juga semakin kompleks. Kemampuan membaca yang dapat menghantarkan seseorang memperoleh informasi dari sejumlah disiplin ilmu yang dapat membantunya dalam menyelesaikan tugas. Kompetensi yang dimiliki tidak hanya pada satu disiplin ilmu tapi lebih dari itu. Seorang yang mempelajari pendidikan anak usia dini, tidak hanya membutuhkan informasi perkembangan anak usia dini tapi ia juga perlu mempelajari seni, sains, permainan tradisional, memasak sederhana dan banyak lagi yang lainnya untuk pengembangan anak usia dini.

Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca. Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio.

Menumbuhkan cinta membaca sangat penting pada anak dengan beberapa alasan yaitu anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca, anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi, mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik, membaca akan

memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah, kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak, membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang, anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, akan mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka, menurut Leonhardt (dalam Dhieni:2005:5.4)

Trend di beberapa Sekolah Dasar untuk mengadakan tes buat anak-anak TK yang akan masuk ke Sekolah Dasar adalah suatu hal yang menjadikan para Orangtua & Guru menargetkan lulusan TK sudah bisa membaca dan menulis. Pro kontra permasalahan ini semakin mempersulit posisi anak dan guru, dan akhirnya guru pun tergelincir pada pembelajaran yang berorientasi akademik. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini.

Pembelajaran membaca sampai saat ini masih dinilai sangat penting di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran lainnya. Sayangnya, pembelajaran membaca yang dilaksanakan di sekolah masih menyisakan sejumlah problem tersendiri. Salah satu problem mendasar dalam pembelajaran membaca adalah pembelajaran membaca belum menitik beratkan pada usaha membentuk generasi muda yang cinta membaca (Abidin, 2012 : vii). Fenomena ini dapat dicermati dengan anak duduk menyimak penjelasan dari guru, melaksanakan perintah guru, anak tidak terlibat aktif dalam proses pencarian makna, minimnya media pada proses pembelajaran membaca,

strategi pembelajaran yang monoton, pajanan kelas yang tidak membangkitkan semangat untuk merangsang rasa ingin tahu dalam membaca.

Pembelajaran membaca untuk anak usia dini tidak sama dengan pembelajaran membaca orang dewasa. Hasil penelitian Musfiroh (2006: 3) menunjukkan bahwa para guru belum memperoleh cukup bekal untuk membuat program-program bermain, serta belum memiliki kematangan bekal. Para guru yang tidak berasal dari PGTK cenderung menggunakan teknik coba-galat. Para pendidik masih gamang untuk melaksanakan pembelajaran yang tepat terhadap AUD, karena membutuhkan waktu perencanaan dan penyediaan media. Para guru kewalahan menghadapi tuntutan orang tua. Kritik yang diberikan, bahwa TK tidak membuat anak menjadi pandai, mendorong para guru untuk 'lari' ke proses pembelajaran formal. Prinsip 'bermain sambil belajar' atau 'belajar melalui bermain' belum sepenuhnya dilaksanakan sebagai landasan pembelajaran. Walaupun telah memperoleh penjelasan, mereka tetap mengalami kegamangan karena takut berbuat salah dan belum mendapatkan contoh konkret yang lengkap. Supervisi yang dilakukan oleh instansi terkait dengan melibatkan para ahli dan pelatihan-pelatihan terhadap lembaga-lembaga PAUD untuk terciptanya lembaga-lembaga PAUD yang berkualitas.

Kelancaran membaca adalah dasar kesuksesan akademik anak. Anak-anak yang terampil membaca sejak usia dini dan selalu dipaparkan dengan bahan cetakan akan memiliki rasa ingin tahu lebih besar dan senantiasa ingin memperluas pengetahuannya. Sebaliknya, anak-anak yang lambat dalam penguasaan keterampilan membaca disebabkan lebih jarang mendapat latihan membaca dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak-anak ini juga akan

kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca dengan lancar, menurut Kumara (<http://jurnal.ugm.ac.id>, 2010). Anak-anak penulis atau para orangtua yang memiliki kebiasaan membaca dan membacakan buku pada anak-anaknya akan menemukan anak-anak yang menyukai membaca. Anak yang menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca, membuka pintu baru, membenahi informasi dan menyenangkan (Susanto, 2011:86). Sumber yang terbesar dalam menyerap ilmu pengetahuan dengan membaca, dan kemampuan membaca tidaklah serta merta muncul tanpa pemberian rangsangan yang positif kepada anak se dini mungkin.

Masa anak-anak termasuk usia KB dan TK (3-6 tahun), merupakan masa-masa bermain sekaligus masa-masa emas untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa ini, anak dapat diberi berbagai materi asal sesuai dengan perkembangan mereka, yakni melalui bermain. Sayangnya, sebagian guru dan orangtua masih memilah antara bermain & belajar, sehingga ada pengaturan waktu bermain dan belajar. Belajar diartikan sebagai aktivitas produktif & bermain diartikan sebagai aktivitas tak produktif. Padahal, baik belajar maupun bermain merupakan aktivitas integralistik dalam kehidupan semua anak. Artinya melalui bermain itulah anak belajar.

Pembelajaran yang diterima anak usia dini di Taman Kanak-kanak berupa rangsangan atau pemberian stimulasi, tidak memaksa dan tidak memiliki target tertentu (Musfiroh, 2009:11). Sangat tergantung terhadap atensi anak, semakin besar atensi anak semakin anak dapat memperoleh apa yang diajarkan guru.

Pada hakikatnya, pendidikan untuk anak usia dini atau PAUD (4-6 tahun), termasuk di dalamnya rangsangan keaksaraan, merupakan upaya untuk membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya (Musfiroh, 2009:1). Rangsangan tersebut harus dilakukan secara tepat & aman.

Pembelajaran membaca membutuhkan kosa kata baru, keinginan untuk membaca, kemampuan membedakan secara visual, kebermaknaan ini berkaitan dengan pengembangan bahasa menurut Gordon dan Brown (dalam Susanto, 2012:87).

Anak prasekolah bisa belajar membaca bila diberi kesempatan. Belajar membaca dan menulis bagi anak bersifat *auto telic*. Artinya belajar mempunyai daya tarik bagi anak-anak kecil karena mereka ingin belajar untuk kesenangan. Pembelajaran membaca pada usia dini adalah menumbuhkan kesenangan dalam membaca.

Program televisi Amerika Serikat '*Sesame Street*' menghantarkan anak-anak yang menonton film tersebut dapat membaca sebelum usia play group karena film tersebut sesuai ilmu linguistik dan disajikan dengan cara yang menyenangkan, belajar dalam bentuk bermain (Dardjowidjojo, 2012:302).

Peneliti memilih TK Al-Ikhlas Padang Bulan Medan karena sekolah tersebut memiliki jumlah murid yang cukup banyak, berdiri sejak tahun 2000, menjuarai banyak lomba seperti : bercerita, menggambar, mewarnai, puzzle dan kemampuan membaca setelah tamat Taman kanak-kanak.

1.2 Fokus Penelitian

Penjelasan pada latar belakang di atas mengisyaratkan bahwa pentingnya membaca dalam kehidupan. Menumbuhkan kebutuhan untuk membaca perlu dirangsang se dini mungkin. Permasalahan PAUD akan kualitas pembelajaran yang cenderung ke akademik dengan mengabaikan aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang pada masanya adalah masa bermain adalah fenomena yang perlu dicermati.

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan bertanya kepada Kepala Sekolah tentang keberhasilan kemampuan membaca anak di TK Al-Ikhlas, beliau mengatakan TK Al-Ikhlas mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perolehan data dari tahun 2008 tingkat keberhasilan 60%, tahun 2009 tingkat keberhasilan 70%, tahun 2010 tingkat keberhasilan 70%, tahun 2011 tingkat keberhasilan 80%, tahun 2012 tingkat keberhasilan 92,5%. Keberhasilan ini dikarenakan para guru TK Al-Ikhlas terus meningkatkan proses pembelajaran membaca dengan menggunakan metode cantol.

Bagaimanakah penerapan pembelajaran membaca dengan metode cantol yang diterapkan di TK Al-Ikhlas? Apakah proses pengembangan bahasa di TK Al-Ikhlas Padang Bulan Medan sudah sesuai dengan aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini? Apakah guru-guru dalam pengembangan bahasa di TK Al-Ikhlas sudah melakukan perencanaan? Bagaimanakah penerapan pengembangan bahasa lisan dan tulisan yang diterapkan di TK Al-Ikhlas?

Menyadari banyaknya pertanyaan di atas, maka perlu adanya sebuah analisis pengembangan bahasa pada anak PAUD. Peneliti akan membatasi pada

guru kelas B dalam proses pengembangan bahasa lisan dan tulisan dan 12 anak kelas B dalam kemampuan bahasa lisan dan tulisan.

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan bahasa lisan di TK Al-Ikhlas?
2. Bagaimana pengembangan bahasa tulisan di TK Al-Ikhlas?
3. Bagaimana kemampuan bahasa lisan anak-anak kelas B di TK Al-Ikhlas?
4. Bagaimana kemampuan bahasa tulisan anak-anak kelas B di TK Al-Ikhlas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Penerapan pengembangan bahasa lisan di TK Al-Ikhlas
2. Penerapan pengembangan bahasa tulisan di TK Al-Ikhlas
3. Kemampuan bahasa lisan anak-anak kelas B di TK Al-Ikhlas
4. Kemampuan bahasa tulisan anak-anak kelas B di TK Al-Ikhlas

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian harus menghasilkan manfaat yang memiliki nilai keilmuan. Jika suatu penelitian memiliki nilai yang tinggi maka kontribusinya akan dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan. Terutama sumbangan kepada peneliti sendiri agar lebih berkompetensi dalam menggeluti dunia pendidikan.

Dalam kaitannya dengan itu, manfaat penelitian dapat bersifat teoretis maupun bersifat praktis.

Manfaat secara teoretis adalah :

1. Dapat memberi khasanah pemikiran kepada peneliti lain tentang analisis pengembangan bahasa di PAUD
2. Bermanfaat bagi pengambil kebijakan seperti : kepala sekolah, pengawas dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan
3. Dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan standar proses pembelajaran di kelas ketika guru berhadapan dengan siswanya.

Manfaat secara praktis adalah :

1. Hasil penelitian secara praktis untuk guru dalam membina pengembangan bahasa di PAUD agar lebih kreatif, inovatif dan produktif agar siswa termotivasi untuk gemar membaca.
2. Merancang pembelajaran pengembangan bahasa sesuai dengan tahapan-tahapan pemerolehan bahasa untuk anak PAUD sehingga siswa di kelas aktif karena semangat mengikuti pembelajaran.
3. Guru memiliki kemampuan dalam menelusuri tahapan pengembangan bahasa lisan & tulisan anak usia dini.